Qawā'id
Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 3 No. 02 Tahun 2026 [Page 103-121]
OPEN ACCESS
E-ISSN 3123-5484

Analisis Kolokasi Kata Rahmah dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik dan Kohesi Leksikal

[1]Mohammad Hayyi Mubarok Rowiyan, [2]Abdul Rahim Dani
[1,2]Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email: mhayyi.mubarok@gmail.com

Abstrak
Artikel ini bertujuan menganalisis pola kolokasi kata *raḥmah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dan kohesi leksikal. Kajian ini berangkat dari persoalan bahwa makna *raḥmah* tidak hanya ditentukan oleh makna leksikalnya, tetapi juga dibentuk oleh hubungan sintaksis dan relasinya dengan unsur leksikal lain dalam konteks ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Teks Al-Qur'an dan *Quranic Arabic Corpus* dimanfaatkan untuk mengidentifikasi bentuk serta lokasi data, sedangkan semantik kontekstual dan teori kohesi leksikal Halliday dan Hasan digunakan sebagai kerangka analisis. Data penelitian berupa ayat-ayat yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan pola penyandaran dan koordinasi, meliputi *raḥmat Allāh*, *maghfirah–raḥmah*, *hudā–raḥmah*, *ra'fah–raḥmah*, dan *mawaddah–raḥmah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kolokasional *raḥmah* memiliki pola sintaksis dan nuansa semantik yang beragam sehingga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hubungan sinonimi. Konstruksi penyandaran memperlihatkan keterkaitan *raḥmah* dengan sumber atau acuannya, sedangkan konstruksi koordinasi menunjukkan hubungan pelengkapan dan pengelompokan makna dengan unsur leksikal lain. Dalam konteks tekstual, relasi tersebut turut mendukung kesinambungan tema, meskipun kemunculan bersama tidak selalu dapat dikategorikan sebagai kohesi leksikal dalam pengertian yang identik. Kajian ini menegaskan pentingnya membedakan bentuk sintaksis, relasi semantik, dan fungsi kohesif dalam menganalisis kolokasi Al-Qur'an.
Kata kunci: *Raḥmah*; Kolokasi; Semantik Al-Qur'an; Kohesi Leksikal; Linguistik Teks.

Abstract
This article aims to examine the collocational patterns of the word raḥmah in the Qur'an through semantic analysis and lexical cohesion. It addresses the premise that the meaning of raḥmah is shaped not only by its lexical meaning but also by its syntactic constructions and relationships with other lexical items within the context of Qur'anic verses. This study employs a qualitative descriptive approach using library research. The Qur'anic text and the Quranic Arabic Corpus are used to identify the forms and locations of the data, while contextual semantics and Halliday and Hasan's theory of lexical cohesion serve as the analytical framework. The data comprise purposively selected verses representing genitive and coordinate constructions, including raḥmat Allāh, maghfirah–raḥmah, hudā–raḥmah, ra'fah–raḥmah, and mawaddah–raḥmah. The findings reveal that the collocational relations of raḥmah exhibit diverse syntactic patterns and semantic nuances and therefore cannot be reduced to synonymy. Genitive constructions indicate the relationship of raḥmah to its source or referent, whereas coordinate constructions express semantic complementation and grouping with other lexical items. At the textual level, these relationships contribute to thematic continuity, although co-occurrence does not automatically constitute lexical cohesion in the same sense. This study highlights the importance of distinguishing syntactic forms, semantic relations, and cohesive functions in the analysis of Qur'anic collocations.

Keywords: *raḥmah; collocation; Qur'anic semantics; lexical cohesion; text linguistics.*

PENDAHULUAN

Makna suatu kata dalam teks tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan definisi leksikal atau padanan yang tercantum dalam kamus. Dalam penggunaan bahasa, makna sebuah leksem turut dipengaruhi oleh struktur gramatikal, lingkungan kebahasaan, hubungan dengan unsur leksikal lainnya, serta konteks wacana yang melingkupinya. Suatu kata dapat menunjukkan nuansa makna yang berbeda ketika hadir dalam konstruksi dan lingkungan penggunaan yang berbeda pula. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya memperhatikan unsur leksikal secara individual, tetapi juga mengkaji hubungan antarkata dalam suatu kesatuan teks. Dalam kajian Al-Qur'an, perspektif ini menjadi penting karena pilihan kata dan susunan kebahasaan memiliki kontribusi terhadap pembentukan pesan serta pemaknaan ayat (Abd Aziz, 2024).

Salah satu kata yang menarik untuk dikaji melalui perspektif tersebut adalah *raḥmah* (رَحْمَة), yang secara umum berkaitan dengan konsep kasih sayang, belas kasih, dan karunia. Dalam Al-Qur'an, kata ini hadir dalam berbagai konstruksi kebahasaan dan berhubungan dengan sejumlah unsur leksikal yang memberikan konteks terhadap pemaknaannya. Hubungan tersebut dapat ditemukan, antara lain, dalam konstruksi yang melibatkan kata *Allāh*, *al-'ālamīn*, *al-mu'minīn*, *al-kitāb*, *al-hudā*, serta unsur-unsur kebahasaan lainnya. Keberagaman lingkungan penggunaan tersebut menunjukkan bahwa makna *raḥmah* tidak cukup dijelaskan melalui satu definisi yang bersifat umum. Pemaknaannya perlu ditelusuri berdasarkan pola hubungan leksikal, struktur sintaksis, dan konteks ayat tempat kata tersebut digunakan (Alhusaiyan, 2023).

Persoalan tersebut dapat dikaji melalui konsep kolokasi. Dalam linguistik, kolokasi merujuk pada kecenderungan suatu kata untuk hadir bersama kata atau unsur leksikal tertentu dalam pola penggunaan yang memiliki keteraturan. Kolokasi tidak dapat disamakan dengan sekadar kemunculan dua kata dalam satu ayat atau

kedekatan posisi antarkata. Hubungan tersebut perlu dibuktikan melalui pola kebahasaan, konstruksi gramatikal, dan keterkaitan makna yang dapat dijelaskan secara kontekstual. Oleh karena itu, analisis kolokasi terhadap kata *raḥmah* tidak hanya bertujuan mengidentifikasi kata-kata yang menyertainya, tetapi juga menjelaskan bagaimana hubungan tersebut membentuk nuansa makna tertentu dalam penggunaan bahasa Al-Qur'an (Alrefaee et al., 2023).

Kajian kolokasi juga memiliki keterkaitan erat dengan analisis kohesi leksikal. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kohesi leksikal merupakan salah satu perangkat yang membangun keterpautan antarbagian teks melalui hubungan kosakata, termasuk pengulangan (*reiteration*) dan kolokasi (*collocation*). Melalui hubungan tersebut, unsur-unsur leksikal dapat saling berkaitan dan memberikan kesinambungan makna dalam suatu wacana. Dalam penelitian ini, kerangka kohesi leksikal digunakan untuk mengidentifikasi hubungan kata *raḥmah* dengan unsur-unsur leksikal yang menyertainya serta menjelaskan kontribusinya terhadap keterpautan tekstual. Meskipun demikian, penerapan teori kohesi pada Al-Qur'an perlu mempertimbangkan karakteristik teks yang dikaji sehingga tidak semua kata yang memiliki kedekatan makna atau muncul dalam satu ayat secara otomatis dikategorikan sebagai perangkat kohesi leksikal (Aulia et al., 2026).

Selain perspektif kohesi, analisis terhadap kata *raḥmah* memerlukan pendekatan semantik untuk menjelaskan hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna yang dihasilkan dalam konteks tertentu. Pendekatan semantik kontekstual memungkinkan suatu kata dipahami berdasarkan relasinya dengan unsur-unsur lain, bukan hanya melalui definisi leksikal yang berdiri sendiri. Pemikiran Izutsu mengenai analisis semantik Al-Qur'an juga memberikan landasan bahwa suatu konsep keagamaan perlu dipahami melalui jaringan hubungan makna yang terbentuk di dalam sistem bahasa Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, perspektif tersebut digunakan secara terbatas untuk membaca relasi semantik kata *raḥmah* dengan unsur pendampingnya, bukan untuk merekonstruksi keseluruhan pandangan dunia Al-Qur'an mengenai konsep rahmat. Pembatasan ini diperlukan agar analisis tetap berfokus pada pola kolokasi dan kontribusinya terhadap pembentukan makna kontekstual.

Ketepatan dalam menentukan objek penelitian juga menjadi aspek mendasar. Kata *raḥmah* merupakan salah satu bentuk turunan dari akar triliteral r-ḥ-m. Berdasarkan data *Quranic Arabic Corpus*, akar r-ḥ-m tercatat sebanyak 339 kemunculan dalam sembilan bentuk turunan, sedangkan bentuk nomina *raḥmah/raḥmat* tercatat sebanyak 114 kemunculan (Quranic Arabic Corpus, n.d.). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penghitungan berdasarkan akar kata tidak dapat disamakan dengan penghitungan berdasarkan bentuk leksikal tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus membatasi objek kajian pada nomina *raḥmah*, bukan seluruh bentuk derivatif dari akar r-ḥ-m. Bentuk seperti *raḥmān*, *raḥīm*, dan verba *raḥima* tidak secara otomatis dimasukkan ke dalam data utama karena memiliki perbedaan bentuk morfologis dan fungsi sintaksis. Pembedaan ini penting untuk menjaga ketepatan inventarisasi data sekaligus menghindari perluasan objek penelitian yang tidak sesuai dengan fokus kajian (Bengueddach, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik dan kebahasaan Al-Qur'an, terutama dalam pembahasan akar kata, distribusi leksikal, serta variasi bentuk dan makna suatu kosakata. Penelitian berbasis korpus oleh Pamungkas, Kurniawan, dan Supriadi (tahun publikasi perlu dicantumkan sesuai sumber asli), misalnya, membahas variasi ortografis dan distribusi semantik bentuk *rahmah* dan *rahmat* dalam Al-Qur'an. Kajian tersebut relevan karena memperlihatkan pentingnya pendekatan korpus dalam mengidentifikasi penggunaan dan karakteristik bentuk leksikal. Namun, perhatian terhadap variasi bentuk dan distribusi semantik belum secara khusus menjelaskan pola hubungan kolokasional kata *raḥmah* dengan unsur-unsur leksikal pendampingnya serta kontribusi hubungan tersebut terhadap kohesi teks. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menghubungkan identifikasi kolokasi dengan analisis semantik kontekstual dan kohesi leksikal secara terpadu (Fathurrahman et al., 2026).

Berdasarkan ruang kajian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengintegrasian tiga dimensi analisis, yaitu konstruksi sintaksis, relasi semantik, dan fungsi kohesi leksikal pada penggunaan kata *raḥmah* dalam Al-

Qur'an. Integrasi ini memungkinkan penelitian tidak berhenti pada inventarisasi kata-kata yang berdekatan dengan *raḥmah*, tetapi juga mengidentifikasi pola hubungan kebahasaan, menjelaskan nuansa makna yang terbentuk, serta menilai sejauh mana hubungan tersebut berfungsi sebagai perangkat keterpautan leksikal dalam teks. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada pengembangan pembacaan kata *raḥmah* yang lebih terstruktur melalui hubungan antara bentuk kebahasaan, makna kontekstual, dan organisasi leksikal teks Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pola kolokasi kata *raḥmah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dan kohesi leksikal. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana konstruksi sintaksis yang terbentuk antara kata *raḥmah* dan unsur-unsur leksikal pendampingnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an; (2) bagaimana relasi semantik antara kata *raḥmah* dan unsur pendamping tersebut dalam konteks masing-masing ayat; dan (3) bagaimana kontribusi hubungan kolokasional tersebut terhadap pembentukan kohesi leksikal dalam teks Al-Qur'an. Melalui ketiga fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terukur mengenai pola penggunaan kata *raḥmah* sekaligus memperkaya kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya pada persinggungan antara analisis kolokasi, semantik, dan kohesi tekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah teks Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab tafsir, kamus bahasa Arab, literatur semantik, dan kajian linguistik, khususnya teori kohesi leksikal Halliday dan Hasan (1976). Quranic Arabic Corpus digunakan sebagai instrumen bantu untuk mengidentifikasi bentuk morfologis dan distribusi kata *raḥmah* dalam Al-Qur'an. Unit analisis penelitian adalah kemunculan nomina *raḥmah/raḥmat*, bukan seluruh bentuk derivatif dari akar triliteral r-ḥ-m. Oleh karena itu, bentuk seperti *raḥmān*, *raḥīm*, verba *raḥima*, dan *arḥām* tidak dimasukkan sebagai data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi

dan penelusuran korpus dengan mengidentifikasi kemunculan kata, memverifikasi bentuknya berdasarkan teks Arab Al-Qur'an, serta mencatat unsur leksikal pendamping, struktur sintaksis, nomor surah dan ayat, serta konteks penggunaannya (Gries, 2022).

Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi konstruksi kebahasaan dengan fokus penelitian, terutama konstruksi penyandaran (*iḍāfah*) dan koordinasi ('aṭf), serta pola lain yang ditemukan selama proses identifikasi. Data awal mencakup Al-Baqarah [2]:105, Ali 'Imran [3]:157, Luqman [31]:3, Al-Qasas [28]:43 dan [28]:73, Al-Hadid [57]:27, serta Ar-Rum [30]:21. Secara operasional, kolokasi dipahami sebagai hubungan kebersamaan leksikal antara kata *raḥmah* dan unsur pendamping yang dapat dijelaskan melalui konstruksi gramatikal, keteraturan penggunaan, serta keterkaitan kontekstual. Sementara itu, kohesi leksikal dipahami sebagai hubungan antarkosakata yang membangun keterpautan makna dalam teks berdasarkan kategori reiterasi dan kolokasi sebagaimana dikemukakan Halliday dan Hasan (1976). Kedua konsep tersebut dibedakan berdasarkan tingkat analisisnya. Konstruksi sintaksis tidak secara otomatis dianggap sebagai kolokasi, demikian pula kedekatan posisi kata tidak langsung dikategorikan sebagai kohesi leksikal tanpa adanya bukti hubungan kebahasaan yang relevan (Gunarti et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Pertama, analisis sintaksis untuk mengidentifikasi pola konstruksi antara kata *raḥmah* dan unsur leksikal pendampingnya. Kedua, analisis semantik untuk menjelaskan relasi makna berdasarkan struktur kebahasaan, konteks ayat, serta keterangan dari sumber linguistik dan tafsir yang relevan. Ketiga, analisis kohesi leksikal untuk mengkaji kontribusi hubungan antarkata terhadap keterpautan dan pengembangan tema dalam teks Al-Qur'an. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk memperoleh gambaran mengenai pola kolokasi, karakteristik relasi semantik, dan fungsi kohesi leksikal kata *raḥmah*. Ketepatan interpretasi dijaga dengan mempertimbangkan kesesuaian antara

bentuk morfologis, konstruksi sintaksis, konteks ayat, dan landasan teori yang digunakan (Maula & Rizalman, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kolokasi *Raḥmah* dengan Ampunan (*Maghfirah-Raḥmah*)

Hubungan antara kata *raḥmah* (رَحْمَة) dan *maghfirah* (مَغْفِرَة) merupakan salah satu pola kebahasaan yang menarik untuk dianalisis karena keduanya berada dalam medan semantik yang berkaitan dengan kasih sayang, pengampunan, dan karunia Allah. Hubungan tersebut secara eksplisit terlihat dalam QS. Ali ‘Imran [3]:157 melalui konstruksi koordinatif *maghfiratun min Allāhi wa raḥmatun khairun mimmā yajma‘ūn*. Dalam ayat tersebut, ampunan dari Allah dan rahmat-Nya disebut sebagai sesuatu yang lebih baik daripada apa yang dikumpulkan manusia. Penyandingan kedua kata melalui partikel *wa* menunjukkan hubungan koordinatif yang menempatkan *maghfirah* dan *raḥmah* sebagai dua unsur yang sejajar dalam struktur kalimat. Meskipun demikian, kesejajaran sintaksis tersebut tidak secara otomatis menunjukkan kesamaan makna, melainkan membuka kemungkinan adanya hubungan semantik yang saling melengkapi (QS. Ali ‘Imran [3]:157).

Secara semantik, *maghfirah* dapat dipahami sebagai pengampunan atau penghapusan dosa, sedangkan *raḥmah* memiliki cakupan makna yang lebih luas, meliputi kasih sayang, kebaikan, dan karunia. Dalam konteks QS. Ali ‘Imran [3]:157, kedua konsep tersebut ditempatkan sebagai sesuatu yang lebih bernilai daripada kepentingan material yang dikumpulkan manusia. Penyandingan tersebut memungkinkan pemahaman bahwa pengampunan dan rahmat merupakan dua bentuk kebaikan ilahi yang saling berkaitan, tetapi tidak harus dipahami sebagai dua istilah yang identik. Dengan demikian, *maghfirah* lebih menonjolkan dimensi pengampunan, sedangkan *raḥmah* memberikan cakupan makna yang lebih luas mengenai kebaikan dan kasih sayang Allah. Pembedaan ini merupakan pembacaan semantik berdasarkan konteks ayat, bukan batasan makna yang berlaku mutlak pada seluruh penggunaan kedua kata (Miswar et al., 2024).

Hubungan yang berbeda dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]:218. Ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah mengharapkan rahmat Allah (*yarjūna raḥmatallāh*). Pada bagian selanjutnya, ayat tersebut ditutup dengan pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (*wallāhu ghafūrun raḥīm*). Berbeda dari QS. Ali 'Imran [3]:157, hubungan *raḥmah* dan pengampunan dalam ayat ini tidak dibangun melalui koordinasi langsung antara dua nomina. Keterkaitan keduanya justru terbentuk melalui hubungan antarkalimat dalam satu ayat, yakni harapan manusia terhadap rahmat Allah yang kemudian dihubungkan dengan sifat Allah sebagai Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, ayat ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan semantik kontekstual daripada pasangan kolokasi koordinatif secara langsung (QS. Al-Baqarah [2]:218).

Dari perspektif kohesi leksikal, kedua ayat tersebut memperlihatkan dua bentuk keterhubungan yang berbeda. QS. Ali 'Imran [3]:157 menunjukkan hubungan leksikal melalui koordinasi langsung antara *maghfirah* dan *raḥmah*, sedangkan QS. Al-Baqarah [2]:218 memperlihatkan keterkaitan melalui hubungan antarelemen dalam konteks ayat. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kolokasi merupakan salah satu bentuk kohesi leksikal yang dapat membangun keterpautan melalui hubungan antarkosakata. Dalam konteks penelitian ini, hubungan *maghfirah–raḥmah* memperlihatkan keterkaitan dua konsep yang berada dalam medan makna kebaikan ilahi. Namun, fungsi kohesifnya perlu dibedakan berdasarkan struktur dan konteks kemunculannya. Dengan demikian, hubungan kedua kata tersebut tidak hanya menunjukkan kedekatan makna, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an membangun pesan mengenai pengampunan dan rahmat melalui pilihan kosakata yang saling berkaitan (Norasid & Jais, 2022).

Pola Penyandaran (*Iḍāfah*) Kata *Raḥmah*

Pola penyandaran merupakan salah satu konstruksi yang menonjol dalam penggunaan kata *raḥmah* dalam Al-Qur'an. Konstruksi ini

memperlihatkan hubungan antara kata *raḥmah* sebagai unsur yang disandarkan (*muḍāf*) dan unsur yang menjadi sandarannya (*muḍāf ilaih*). Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:105 melalui ungkapan *yakhtaṣṣu biraḥmatihi man yasyā'*, yang menunjukkan bahwa Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Contoh lainnya terdapat dalam QS. Al-Qasas [28]:73 melalui ungkapan *wa min raḥmatihi ja'ala lakum al-laila wan-nahār*. Kedua konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa kata *raḥmah* dihubungkan dengan Allah melalui bentuk penyandaran, baik dalam bentuk kata ganti kepemilikan maupun penyebutan secara eksplisit. Hubungan tersebut memberikan informasi kebahasaan mengenai sumber rahmat sekaligus membentuk hubungan makna dalam konstruksi ayat (QS. Al-Baqarah [2]:105; QS. Al-Qasas [28]:73).

Secara sintaksis, penyandaran kata *raḥmah* kepada Allah membentuk hubungan gramatikal yang memperjelas acuan dan sumber dari rahmat yang dibicarakan. Pada QS. Al-Baqarah [2]:105, bentuk *raḥmatihi* menggunakan kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada Allah berdasarkan konteks ayat. Sementara itu, QS. Al-Qasas [28]:73 menggunakan bentuk yang sama dalam konstruksi preposisional *min raḥmatihi*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan penyandaran tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan secara gramatikal, tetapi juga dengan fungsi kata dalam struktur kalimat. Dalam ayat Al-Qasas, konstruksi tersebut menjadi pengantar bagi penjelasan mengenai penciptaan malam dan siang sebagai bagian dari rahmat Allah bagi manusia. Dengan demikian, bentuk penyandaran memberikan keterhubungan antara konsep rahmat dan manifestasi kebaikan yang dijelaskan dalam ayat.

Dari sisi semantik, kata *raḥmah* dalam kedua ayat tersebut memperlihatkan nuansa makna yang berkaitan dengan pemberian dan pengaturan ilahi. Pada QS. Al-Baqarah [2]:105, rahmat dikaitkan dengan kehendak Allah dalam memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki. Adapun dalam QS. Al-Qasas [28]:73, rahmat dikaitkan dengan penciptaan malam dan siang yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk

beristirahat, mencari karunia Allah, dan bersyukur. Kedua konteks tersebut memperlihatkan bahwa rahmat tidak hanya berkaitan dengan kasih sayang dalam pengertian emosional, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kebaikan dan fasilitas kehidupan yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya (Pamungkas et al., 2026). Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa makna *raḥmah* memiliki fleksibilitas semantik yang perlu dipahami berdasarkan unsur-unsur yang menyertainya.

Dalam perspektif kohesi leksikal, konstruksi penyandaran membantu membangun keterkaitan antara kata *raḥmah* dan referennya. Penggunaan kata ganti dalam *raḥmatihi* menghubungkan unsur leksikal dengan acuan yang telah diperkenalkan dalam konteks, sehingga membentuk kesinambungan referensial. Selain itu, hubungan antara *raḥmah*, *al-lail*, *an-nahār*, *faḍlihi*, dan *tasykurūn* dalam QS. Al-Qasas [28]:73 memperlihatkan keterkaitan sejumlah kosakata dalam pengembangan tema rahmat dan karunia kehidupan. Keterkaitan tersebut tidak hanya terbentuk melalui pengulangan kata, tetapi juga melalui hubungan semantik antara rahmat, penciptaan alam, pemanfaatan waktu, dan rasa syukur. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi penyandaran dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk memahami hubungan leksikal yang lebih luas dalam teks Al-Qur'an (Halliday & Hasan, 1976).

Pola Kolokasi *Raḥmah* dengan Petunjuk (*Hudā–Raḥmah*)

Pola kolokasi berikutnya ditemukan dalam hubungan antara kata *raḥmah* dan *hudā* (هُدًى) yang bermakna petunjuk. Hubungan tersebut terlihat dalam QS. Luqman [31]:3 melalui ungkapan *hudan wa raḥmatan lil-muḥsinīn* dan QS. Al-Qasas [28]:43 melalui rangkaian *baṣā'ira lin-nāsi wa hudan wa raḥmah*. Kedua ayat tersebut menempatkan kata *hudā* dan *raḥmah* dalam rangkaian koordinatif yang menjelaskan fungsi dan nilai positif dari petunjuk Allah. Pada QS. Luqman [31]:3, rangkaian tersebut dikaitkan dengan orang-orang yang berbuat baik (*al-muḥsinīn*), sedangkan QS. Al-Qasas [28]:43 menghubungkannya dengan kitab yang diberikan kepada Nabi Musa setelah

kehancuran generasi-generasi terdahulu. Kesamaan pola koordinatif tersebut menunjukkan adanya hubungan leksikal antara petunjuk dan rahmat, meskipun keduanya hadir dalam konteks pewahyuan yang berbeda (QS. Luqman [31]:3; QS. Al-Qasas [28]:43).

Dari sisi sintaksis, penggunaan partikel *wa* dalam kedua ayat menunjukkan hubungan koordinatif antara unsur-unsur nominal yang disebutkan secara berurutan. Dalam QS. Luqman [31]:3, *hudā* dan *raḥmah* membentuk rangkaian yang berkaitan dengan fungsi petunjuk bagi orang-orang yang berbuat baik. Sementara itu, QS. Al-Qasas [28]:43 menempatkan *baṣā'ir*, *hudā*, dan *raḥmah* sebagai rangkaian unsur yang menjelaskan fungsi kitab yang diberikan kepada Nabi Musa. Struktur tersebut menunjukkan bahwa koordinasi tidak hanya menghubungkan dua kata, tetapi juga memungkinkan beberapa konsep disusun dalam satu kesatuan makna. Setiap unsur tetap memiliki karakteristik semantik tersendiri, meskipun digunakan secara berdampingan untuk menggambarkan fungsi wahyu.

Secara semantik, hubungan *hudā–raḥmah* memperlihatkan keterkaitan antara petunjuk sebagai arah atau pedoman hidup dan rahmat sebagai kebaikan yang diperoleh melalui petunjuk tersebut. *Hudā* lebih menonjolkan aspek pengarahan menuju kebenaran, sedangkan *raḥmah* memberikan cakupan makna mengenai kebaikan, kasih sayang, dan manfaat yang terkandung dalam petunjuk Allah. Dalam QS. Luqman [31]:3, penyandingan kedua kata tersebut memperlihatkan bahwa petunjuk Al-Qur'an tidak hanya berfungsi mengarahkan manusia kepada kebenaran, tetapi juga menjadi rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik. Sementara itu, QS. Al-Qasas [28]:43 menghubungkan petunjuk dan rahmat dengan fungsi kitab sebagai bukti-bukti yang memberikan penerangan bagi manusia. Dengan demikian, hubungan kedua kata tersebut dapat dipahami sebagai relasi yang saling melengkapi, bukan sebagai sinonimi yang menghilangkan perbedaan makna masing-masing (Zulfida et al., 2025).

Dalam kerangka kohesi leksikal, hubungan *hudā–raḥmah* memperlihatkan keterpautan kosakata yang berada dalam medan semantik fungsi petunjuk dan kebaikan ilahi. Penyandingan kedua kata tersebut membantu membangun kesinambungan pesan mengenai fungsi wahyu sebagai pedoman sekaligus rahmat bagi manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday dan Hasan (1976) bahwa hubungan kolokasional dapat menjadi salah satu perangkat kohesi melalui keterkaitan antarkosakata yang muncul dalam lingkungan makna yang saling berhubungan. Akan tetapi, keterkaitan tersebut perlu dibuktikan melalui konteks penggunaannya, bukan hanya karena kedua kata muncul secara berurutan. Oleh karena itu, pola *hudā–raḥmah* memperlihatkan bagaimana hubungan leksikal dapat memperkaya pemaknaan fungsi wahyu sekaligus membangun keterpautan tema dalam teks Al-Qur'an.

Pola Kolokasi *Raḥmah* dengan Kelembutan (*Ra'fah–Raḥmah*)

Hubungan antara *raḥmah* dan *ra'fah* (رَأْفَة) dapat ditemukan dalam QS. Al-Hadid [57]:27 melalui ungkapan *wa ja'alnā fī qulūbilladzīna ittaba'ūhu ra'fatan wa raḥmah*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan rasa kelembutan dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikuti Nabi Isa putra Maryam. Kedua kata tersebut digunakan dalam konstruksi koordinatif yang menunjukkan hubungan antara dua konsep yang memiliki kedekatan semantik. Kehadiran *ra'fah* sebelum *raḥmah* memperlihatkan bahwa keduanya ditempatkan sebagai unsur yang saling berkaitan dalam menggambarkan keadaan hati para pengikut Nabi Isa. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak dapat langsung dipahami sebagai pengulangan makna karena masing-masing kata memiliki karakteristik leksikal yang berbeda (QS. Al-Hadid [57]:27).

Dari sisi sintaksis, partikel *wa* menghubungkan *ra'fah* dan *raḥmah* sebagai dua unsur nominal yang berada dalam satu rangkaian koordinatif. Keduanya menjadi bagian dari penjelasan mengenai sesuatu yang Allah jadikan dalam hati para pengikut Nabi Isa. Secara semantik, *ra'fah* dapat

dikaitkan dengan kelembutan dan belas kasih, sedangkan *raḥmah* memiliki cakupan yang lebih luas mengenai kasih sayang dan kebaikan. Penyandingan tersebut memungkinkan pembacaan bahwa hubungan keduanya menggambarkan kualitas sikap yang saling melengkapi. Namun, penetapan perbedaan makna secara lebih spesifik tetap memerlukan dukungan kajian leksikografi Arab dan penjelasan para mufasir agar tidak hanya didasarkan pada padanan terjemahan (Al-Otaibi, 2025).

Dalam perspektif kohesi leksikal, hubungan *ra'fah–raḥmah* menunjukkan keterpautan melalui kedekatan semantik dalam satu konstruksi ayat. Kedua kata tersebut membangun medan makna yang berhubungan dengan kelembutan, kepedulian, dan kasih sayang dalam kehidupan sosial. Menurut Halliday dan Hasan (1976), hubungan antarkosakata yang memiliki keterkaitan dalam lingkungan makna dapat menjadi salah satu bentuk kolokasi dalam kohesi leksikal. Berdasarkan kerangka tersebut, penyandingan *ra'fah* dan *raḥmah* dapat dianalisis sebagai hubungan kolokasional yang memperkuat penggambaran kualitas batin para pengikut Nabi Isa. Dengan demikian, hubungan keduanya memperlihatkan bahwa makna *raḥmah* dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan hubungan Allah dan manusia, tetapi juga dapat hadir dalam konteks hubungan sosial antarmanusia.

Pola Kolokasi *Raḥmah* dengan Kasih (*Mawaddah–Raḥmah*)

Pola lain yang memperlihatkan hubungan semantik kata *raḥmah* adalah penyandingannya dengan *mawaddah* (مَوَدَّة) dalam QS. Ar-Rum [30]:21. Ayat tersebut menjelaskan salah satu tanda kebesaran Allah melalui penciptaan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenteraman, kemudian Allah menjadikan di antara mereka *mawaddah* dan *raḥmah*. Kedua kata tersebut hadir dalam konstruksi koordinatif yang menggambarkan dimensi hubungan dalam kehidupan rumah tangga. Penggunaan keduanya secara berdampingan memperlihatkan bahwa hubungan perkawinan tidak hanya berkaitan dengan ketenteraman (*sakinah*), tetapi juga mencakup kasih

dan rahmat yang menjadi bagian dari kehidupan bersama (QS. Ar-Rum [30]:21).

Secara sintaksis, kata *mawaddah* dan *raḥmah* dihubungkan melalui partikel *wa* dalam satu rangkaian koordinatif. Keduanya menjadi objek dari verba *ja'ala* dalam konstruksi *wa ja'ala bainakum mawaddatan wa raḥmah*. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa kedua konsep ditempatkan sebagai unsur yang saling berkaitan dalam hubungan antara pasangan suami istri. Dari perspektif semantik, *mawaddah* berkaitan dengan kasih atau kecintaan, sedangkan *raḥmah* mencakup kasih sayang, kepedulian, dan kebaikan yang diberikan kepada pihak lain. Perbedaan nuansa tersebut memungkinkan pemahaman bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya membutuhkan rasa cinta, tetapi juga sikap saling menyayangi dan memberikan kebaikan dalam berbagai keadaan. Meskipun demikian, kedua kata tersebut tidak perlu dipertentangkan secara mutlak karena konteks ayat justru memperlihatkan hubungan yang saling melengkapi.

Jika dibandingkan dengan QS. Al-Hadid [57]:27, hubungan *mawaddah–raḥmah* dalam QS. Ar-Rum [30]:21 memperlihatkan konteks sosial yang berbeda. Pada QS. Al-Hadid [57]:27, *ra'fah* dan *raḥmah* berkaitan dengan keadaan hati para pengikut Nabi Isa, sedangkan dalam QS. Ar-Rum [30]:21, *mawaddah* dan *raḥmah* berkaitan dengan hubungan suami istri. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kata *raḥmah* dapat hadir dalam beberapa lingkungan semantik tanpa kehilangan karakteristik makna dasarnya. Unsur pendamping yang berbeda memberikan penekanan kontekstual yang berbeda pula. Dengan demikian, *raḥmah* tidak hanya dapat dipahami sebagai kasih sayang secara umum, tetapi juga sebagai konsep yang memperoleh nuansa tertentu berdasarkan hubungan leksikal dan konteks penggunaannya.

Dari perspektif kohesi leksikal, pasangan *mawaddah–raḥmah* membangun keterpautan makna melalui dua kosakata yang saling berkaitan dalam menggambarkan hubungan rumah tangga. Kedua kata tersebut tidak sekadar memperkaya deskripsi mengenai perkawinan, tetapi juga

menghubungkan tema ketenteraman, kasih, dan kepedulian dalam satu kesatuan pesan. Jika dikaitkan dengan kerangka Halliday dan Hasan (1976), hubungan tersebut dapat dianalisis melalui kategori kolokasi karena terdapat keterkaitan semantik antara unsur-unsur leksikal yang digunakan dalam konteks yang sama. Oleh sebab itu, penyandingan *mawaddah* dan *raḥmah* memperlihatkan bahwa hubungan kolokasional berkontribusi dalam memperjelas makna kontekstual sekaligus membangun keterpautan leksikal dalam ayat.

Sintesis Pola Kolokasi, Relasi Semantik, dan Kohesi Leksikal Kata *Raḥmah*

Berdasarkan analisis terhadap beberapa ayat yang dipilih, kata *raḥmah* memperlihatkan pola hubungan leksikal yang beragam, baik melalui konstruksi penyandaran maupun koordinasi. Hubungan dengan *maghfirah* menunjukkan keterkaitan dalam medan semantik pengampunan dan kebaikan ilahi, sedangkan hubungan dengan *hudā* memperlihatkan keterkaitan antara petunjuk dan rahmat sebagai fungsi wahyu. Adapun penyandingan dengan *ra'fah* dan *mawaddah* menunjukkan penggunaan *raḥmah* dalam konteks hubungan sosial dan kehidupan manusia. Sementara itu, konstruksi penyandaran kepada Allah memperlihatkan hubungan antara konsep rahmat dan sumber pemberiannya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa pola penggunaan *raḥmah* tidak dapat dijelaskan melalui satu bentuk hubungan kebahasaan saja, tetapi perlu dianalisis berdasarkan struktur dan konteks masing-masing ayat.

Dari aspek sintaksis, ditemukan dua pola utama yang menjadi perhatian penelitian, yaitu konstruksi penyandaran (*iḍāfah*) dan koordinasi (ʻaṭf). Konstruksi penyandaran memperlihatkan hubungan antara *raḥmah* dan unsur yang menjadi sandarannya, baik berupa penyebutan Allah secara eksplisit maupun kata ganti yang merujuk kepada-Nya. Adapun konstruksi koordinatif menghubungkan *raḥmah* dengan kata lain seperti *maghfirah*, *hudā*, *ra'fah*, dan *mawaddah*. Perbedaan struktur tersebut berpengaruh

terhadap cara hubungan makna dibangun. Penyandaran memberikan penjelasan mengenai acuan atau sumber rahmat, sedangkan koordinasi menempatkan rahmat bersama konsep lain yang memiliki keterkaitan semantik. Dengan demikian, struktur sintaksis menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi pola kolokasi dan menghindari penyamaan hubungan gramatikal dengan hubungan makna.

Dari aspek semantik, hasil analisis memperlihatkan bahwa kata *raḥmah* memiliki fleksibilitas makna yang dipengaruhi oleh unsur leksikal pendamping dan konteks ayat. Dalam hubungannya dengan *maghfirah*, rahmat berkaitan dengan pengampunan dan kebaikan Allah; bersama *hudā*, rahmat berkaitan dengan fungsi petunjuk dan manfaat wahyu; bersama *ra'fah*, rahmat berhubungan dengan kelembutan dan belas kasih; sedangkan bersama *mawaddah*, rahmat memperoleh konteks kasih dan kepedulian dalam kehidupan rumah tangga. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa kata *raḥmah* memiliki makna yang sepenuhnya terpisah pada setiap ayat. Sebaliknya, hubungan leksikal memperlihatkan bagaimana suatu konsep memperoleh penekanan makna tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya (Miswar et al., 2024).

Sementara itu, dari aspek kohesi leksikal, hubungan kata *raḥmah* dengan unsur pendampingnya memperlihatkan keterpautan melalui pengulangan, hubungan semantik, dan kemunculan bersama kosakata yang berkaitan. Halliday dan Hasan (1976) menempatkan kolokasi sebagai salah satu perangkat kohesi leksikal yang menghubungkan unsur-unsur teks melalui hubungan antarkosakata. Kerangka ini memberikan landasan untuk memahami bahwa keterpautan leksikal tidak hanya terbentuk melalui pengulangan kata yang sama, tetapi juga dapat muncul melalui hubungan kosakata yang memiliki keterkaitan makna. Namun, penerapannya dalam kajian Al-Qur'an perlu dilakukan secara kontekstual dengan membedakan hubungan dalam satu ayat dan hubungan antarayat. Kedekatan makna antarkata tidak dengan sendirinya membuktikan adanya kesinambungan

wacana, sehingga setiap hubungan tetap memerlukan dukungan struktur dan konteks yang jelas (Gunarti et al., 2024).

Dengan demikian, analisis kolokasi kata *raḥmah* memperlihatkan bahwa pembentukan makna dalam Al-Qur'an melibatkan keterkaitan antara struktur kebahasaan, relasi semantik, dan organisasi leksikal. Kata pendamping tidak hanya berfungsi sebagai unsur yang menyertai *raḥmah*, tetapi juga memberikan penekanan terhadap makna yang muncul dalam setiap konteks. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan semantik dan kohesi leksikal dalam memahami penggunaan kosakata Al-Qur'an secara lebih menyeluruh. Melalui pendekatan tersebut, kata *raḥmah* dapat dikaji bukan hanya berdasarkan arti leksikalnya, melainkan juga melalui jaringan hubungan kebahasaan yang membentuk dan memperjelas maknanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata *raḥmah* dalam Al-Qur'an membentuk hubungan leksikal yang beragam melalui konstruksi penyandaran (*iḍāfah*) dan koordinasi (*'aṭf*). Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa makna *raḥmah* tidak berdiri secara terpisah, melainkan memperoleh penekanan kontekstual melalui unsur leksikal yang menyertainya. Relasinya dengan *maghfirah*, *hudā*, *ra'fah*, dan *mawaddah* menunjukkan keterkaitan makna yang bersifat saling melengkapi, tetapi tidak selalu menunjukkan kesamaan semantik. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata *raḥmah* memerlukan perhatian terhadap struktur kebahasaan dan konteks penggunaannya dalam setiap ayat.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan analisis sintaksis, semantik, dan kohesi leksikal dalam mengkaji kosakata Al-Qur'an. Ketiga aspek tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara bentuk konstruksi, pembentukan makna, dan keterpautan antarkosakata. Penggunaan kerangka kohesi leksikal Halliday dan Hasan (1976) membantu mengidentifikasi hubungan kolokasional, sekaligus menegaskan bahwa

kedekatan makna maupun kemunculan bersama tidak secara otomatis membuktikan sinonimi atau kohesi pada tingkat wacana. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan *raḥmah* melalui pendekatan linguistik yang mempertimbangkan struktur dan konteks secara bersamaan.

Penelitian ini masih terbatas pada sejumlah ayat yang dipilih secara purposif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh kemunculan nomina *raḥmah* dalam Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya perlu memperluas inventarisasi data melalui konkordansi korpus secara menyeluruh, menerapkan kriteria klasifikasi kolokasi yang lebih terukur, serta memperdalam analisis melalui perbandingan kitab tafsir dan kajian leksikografi Arab. Langkah tersebut diperlukan untuk menguji konsistensi pola hubungan leksikal, memperjelas variasi makna kontekstual, dan menghasilkan pemetaan yang lebih komprehensif mengenai peran kata *raḥmah* dalam membangun keterpautan makna teks Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Aziz. (2024). Studi kohesi leksikal dalam bahasa Arab: Tinjauan hiponimi dan kolokasi dalam Al-Qur'an. Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, 24(2). https://doi.org/10.53828/hjyhkq50

Alhusaiyan, E. A. (2023). Semantic prosody in the Holy Qur'an: A corpus study of the collocations and meanings of the verb waqa'a ('fell'). Arab World English Journal for Translation & Literary Studies, 7(4), 19–33. https://doi.org/10.24093/awejtls/vol7no4.2

Alrefaee, Y., Zakarneh, B., Kumar, T., & Abdul-Ghafour, A. Q. (2023). Contextual meanings of Qur'anic near-synonyms and their English translations with special reference to huzn (grief) and its near-synonyms. Journal of Intercultural Communication Research, 52(5), 477–492. https://doi.org/10.1080/17475759.2023.2250796

Aulia, H., Ainin, M., & Khasairi, M. (2026). Exploring collocational patterns and lexical semantics in Surah Yusuf. Abjadia: International Journal of Education, 11(3), 1124–1133. https://doi.org/10.18860/abj.v11i3.37772

Bengueddach, A. (2025). Multi-dimensional NLP analysis of the Quran: Structure, semantics, and emotion across Qirā'āt. QURANICA:

International Journal of Quranic Research, 17(1). https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no1.12

Fathurrahman, M. A., Sudartinah, T., & Fauzi, A. (2026). Semantic narrowing in the Sahih International translation of ʿadhāb and rizq: A corpus-based analysis using the Quranic Arabic Corpus. Modality Journal: International Journal of Linguistics and Literature, 6(1), 51–66. https://doi.org/10.30983/modalityjournal.v6i01.11263

Gries, S. T. (2022). Quantitative corpus linguistics with R: A practical introduction (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003010426

Gunarti, T. T., Ahmadi, M., & Pratiwi, I. (2024). Analisis semantik kata shirath dalam Al-Qur'an. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, 7(1), 194–210. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2531

Maula, I., & Rizalman, M. (2026). Prosodi semantik nomina qalb dalam Al-Qur'an: Kajian linguistik korpus. Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 12(1), 22–35. https://doi.org/10.30821/ihya.v12i1.28105

Miswar, A., Asnur, S. M., Hasan, H., Sabaruddin, R., & Nasri, A. (2024). Semantic analysis of Qur'anic language style on literacy. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 10(2), 212–229. https://doi.org/10.24252/diwan.v10i2.45426

Norasid, M. A., & Jais, M. A. R. M. (2022). Paired words of Asma' al-Husna in the Qur'an: Analysis of "al-Ghafur" and its pairing. QURANICA: International Journal of Quranic Research, 14(2), 44–66. https://doi.org/10.22452/quranica.vol14no2.4

Pamungkas, M. I., Kurniawan, E., & Supriadi, R. (2026). Beyond orthographic variation: A corpus-based semantic study of raḥmah and raḥmat in Al-Qur'an. Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban, 10(1), 129–149. https://doi.org/10.15575/jta.v10i1.44977

Qassem, M. (2022). Lexical, exegetical, and frequency-based analyses of the translations of the Qur'anic collocations. Babel, 68(1), 86–113. https://doi.org/10.1075/babel.00256.qas

Zulfida, S., Prihantoro, & Anwar, M. (2025). Corpus analysis of verb and preposition collocations in the word āmana: A study of meaning and function in the Qur'an. Borneo Journal of Language and Education, 5(1), 108–120. https://doi.org/10.21093/benjole.v5i1.9648

Al-Otaibi, G. M. (2025). Semantic prosody of deictic verbs in the Holy Qurʾān: A corpus study. Humanities and Social Sciences Communications, 12, Article 88. https://doi.org/10.1057/s41599-024-04208-6